

INVESTIGASI KEJADIAN KEMATIAN SAPI BALI DIDUGA DISEBABKAN OLEH PENYAKIT JEMBRANA DI KECAMATAN KINALI KABUPATEN PASAMAN BARAT TAHUN 2017

Yuli Miswati¹, Rahmanitia P¹, Kiki Safitria², Yade EP¹

Medik Veteriner Laboratorium Bioteknologi Balai Veteriner Bukittinggi¹
Paramedik Veteriner Laboratorium Bioteknologi Balai Veteriner Bukittinggi²

ABSTRAK

Telah dilaksanakan investigasi kematian sapi bali di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat Propinsi Sumatera Barat pada Bulan Nopember 2017. Tujuan investigasi adalah untuk menentukan defenisi kasus, mengumpulkan data dan informasi, melakukan pengambilan dan pengujian sampel, mengidentifikasi tindakan pengendalian. Gejala klinis yang ditemukan antara lain sapi demam, nafsu makan turun, hipersalivasi, hiperlakrimasi, pembesaran limfoglandula superfisial dan berkeringat darah. Berdasarkan kerangka waktu dan kurva epidemik, kisaran masa inkubasi adalah 4 – 12 hari. Angka mortalitas sebesar 15,53%. Peneguhan diagnosa dilakukan dengan pemeriksaan laboratorium metode PCR, hematologi dan identifikasi parasit darah terhadap ternak yang menunjukkan gejala klinis dan ternak yang sekandang. Hasil pengujian PCR terhadap darah pada 9 ekor sapi pada kandang terinfeksi menunjukkan hasil positif terinfeksi penyakit Jembrana 7 ekor (77,78%), ditemukan *Anaplasma, sp* 56,52%, *Babesia, sp* (4,35%) dan *Theileria, sp* (100%). Berdasarkan hasil pemeriksaan tersebut diketahui bahwa penyebab kematian pada sapi bali adalah terinfeksi penyakit Jembrana dan parasit darah. Hasil penyidikan menunjukkan bahwa kemungkinan sumber infeksi adalah dari pemasukan sapi bali dari pasar ternak yang berasal dari daerah endemis penyakit Jembrana dan kurang optimalnya manajemen pemeliharaan sapi bali. Pemberian rekomendasi tindakan pengendalian adalah peningkatan manajemen peternakan dan biosekuriti, melaksanakan komunikasi, edukasi dan informasi tentang tata cara pemasukan ternak dari luar daerah.

Kata Kunci : Penyakit Jembrana, sapi Bali, investigasi, PCR

Pendahuluan

Penyakit Jembrana disebabkan oleh *Lentivirus*, Famili *Retoviridae* (Wilcox, G.E. et al. 1992). Masa inkubasi bervariasi antara 4 sampai 12 hari. Gejala klinis ditandai dengan demam tinggi 42°C yang berlangsung selama 5-12 hari rata-rata 7 hari, diikuti diare berdarah, kebengkakan kelenjer limfe prescapularis, prefemoralis, dan kelenjer parotis (Dharma et al., 1991), serta terjadi kepincangan pada satu atau kedua kakinya. Kondisi tersebut sering diikuti dengan keluarnya ingus secara berlebihan, lakrimasi, dan hipersalivasi. Ingus yang keluar awalnya bersifat encer dan bening, namun dapat berubah menjadi kental seperti mukus. Hipersalivasi sering disebabkan karena adanya erosi (luka-luka) pada selaput lendir mulut. Pada saat demam akan terjadi penurunan limfosit terutama sel limfosit B dan trombosit. Penurunan trombosit akan menyebabkan terjadi perdararahan hampir di semua

organ tubuh. Keringat darah tersebut pada umumnya ditemukan di daerah panggul, punggung, perut dan skrotum. Penurunan sel limfosit B yang merupakan sel dalam sistem kekebalan tubuh akan menyebabkan berkembangnya bakteri pada organ-organ tubuh yang berhubungan dengan udara luar seperti paru-paru, ginjal dan saluran pencernaan infeksi sekunder akan menyebabkan terjadinya *pneumonitis*, *nephritis* dan *enteritis*. Pada kejadian yang bersifat akut, kematian dapat terjadi tiba-tiba pada waktu yang relatif singkat. Kematian dapat terjadi karena adanya infeksi sekunder dan uremia sehingga memperburuk kondisi sapi (Soesanto et al., 1990).

Penyakit Jembrana sering menyerang sapi Bali berumur lebih dari 1 tahun dan umur yang paling peka berkisar antara 3 - 4 tahun. Morbiditas dapat mencapai 60% dengan mortalitas sekitar 10%. Putra (1999) menyatakan bahwa jenis kelamin dan status fisiologis berpengaruh terhadap kejadian Jembrana

dan menunjukkan perbedaan kerentanan yang signifikan terhadap penyakit Jembrana. Sapi betina yang terinfeksi Jembrana pada kelompok umur 1 – 6 tahun angka mortalitas mencapai 31,8% dan hanya 7,7% sapi jantan, kemudian sapi betina yang menderita Jembrana mencapai 81% dibanding sapi tidak bunting hanya sebesar 62%.

Penyakit Jembrana merupakan penyakit yang bersifat non kontagius, penularan tidak terjadi secara kontak langsung, dapat terjadi secara mekanis melalui penggunaan jarum suntik yang tercemar atau melalui vektor (Dharma dan Putra, 1997), serta melalui rute intranasal, konjungktival atau oral dan vektor serangga penghisap darah (Soeharsono et al., 1995). Mekanisme penyembuhan penyakit Jembrana belum diketahui secara pasti, berdasarkan penelitian terbaru dapat terjadi secara seluler meskipun antibodi terhadap virus baru terdeteksi 11 minggu setelah infeksi. Sapi yang sembuh dari infeksi JDV akan tetap terinfeksi secara persisten selama sedikitnya 25 bulan dengan

tidak menunjukkan gejala sakit (Soeharsono et al., 1990). Sebagian besar hewan yang terserang sudah menunjukkan kesembuhan secara klinis 5 minggu setelah infeksi (Hartaningsih et al., 1994). Pemberantasan penyakit ini menjadi sulit karena hewan yang sembuh dapat menjadi karier. Pemberian kemoterapeutika dapat diberikan untuk mengobati infeksi sekunder, disamping pemberian roboransia dan cairan elektrolit (Subronto, 1995).

Balai Veteriner Bukittinggi secara rutin telah melakukan surveilans terhadap penyakit Jembrana untuk mengetahui titer antibodi terhadap virus Jembrana pada ternak sapi Bali di 4 provinsi yaitu Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, dan Jambi. Metode pengujian yang dilakukan adalah teknik *Polymerase Chain Reaction (PCR)* di laboratorium Bioteknologi dan teknik Elisa di laboratorium Virologi Balai Veteriner Bukittinggi. Hasil pengujian secara PCR virus Penyakit Jembrana pada tahun 2012 – 2016 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil pengujian PCR virus penyakit Jembrana tahun 2012-2016

No.	Kab/Kota	2012		2013		2014		2015		2016	
		PCR Pos	PCR Neg	PCR Pos	PCR Neg	PCR Pos	PCR Neg	PCR Pos	PCR Neg	PCR Pos	PCR Neg
1	Sumatera Barat	0	100	54	48	14	141	29	106	49	199
2	Riau	0	13	72	102	87	232	44	140	263	575
3	Jambi	0	0	56	34	34	79	41	71	51	122
4	Kepulauan Riau	0	0	24	3	3	90	0	35	33	69
JUMLAH		0	113	206	218	138	542	114	352	396	965

Sejak tahun 2013 Kabupaten Rokan Hilir dan kabupaten lainnya di Provinsi Riau merupakan daerah endemis penyakit Jembrana. Sepanjang tahun 2016 dilaporkan telah terjadi kematian sapi bali sebanyak 254 ekor akibat terjangkit penyakit Jembrana (Anonim. 2017). Pada tahun 2014 penyakit Jembrana terjadi di Kabupaten Dharmasraya (Miswati, Y. 2016) dan pada akhir tahun 2015 kasus yang sama juga terjadi di Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam dengan jumlah kematian sapi Bali sebanyak 20 ekor. Kegiatan investigasi kematian sapi bali yang diduga disebabkan oleh Penyakit Jembrana oleh Tim Balai Veteriner Bukittinggi dan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Pasaman Barat dilaksanakan berdasarkan adanya laporan kasus

kematian mendadak pada sapi bali dengan gejala klinis mengarah pada penyakit Jembrana di Jorong Padang Canduh Nagari Kinali Kecamatan Kinali oleh salah satu peternak Sarnu pada tanggal 14 Oktober 2017. Pada saat dilaporkan ternak sapi bali sebanyak 1 ekor sakit dengan gejala demam, mata berair, hipersalivasi, tidak mau makan, pembengkakan limfoglandula superfisial dan berkeruh darah, sapi tersebut diobati oleh petugas dengan Sulfidon dan vitamin. Pada tanggal 16 Oktober 2017 kondisi sapi semakin lemah dan akhirnya dilakukan potong paksa. Diagnosa di lapangan berdasarkan pada gejala klinis, sedangkan peneguhan diagnosa dilakukan dengan uji PCR terhadap sampel darah. Berdasarkan hasil pemeriksaan di Laboratorium Balai Veteriner Bukittinggi ditemukan bahwa

penyebab kematian pada sapi bali tersebut adalah virus Penyakit Jembrana.

Tujuan

Tujuan investigasi kematian sapi Bali di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat adalah untuk:

1. Melakukan konfirmasi dan verifikasi diagnosa penyakit
2. Mengidentifikasi sumber penularan dan populasi berisiko
3. Menggambarkan karakteristik epidemiologi
4. Mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang berasosiasi dengan penyakit
5. Merekomendasikan langkah-langkah pengendalian penyakit

Materi dan Metoda

Penyidikan kematian sapi bali di Jorong Padang Canduh Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat menggunakan metoda investigasi wabah dilakukan dengan cara berikut:

1. Deskriptif.
 - a. Lokasi penyidikan adalah di Jorong Padang Canduh dan Koto Gadang Jaya Nagari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.
 - b. Waktu pelaksanaan penyidikan dilaksanakan pada tanggal 22-25 Nopember 2017
 - c. Defenisi Kasus adalah berdasarkan gejala klinis yaitu demam, hipersalivasi, hiperlakrimasi, perbesaran limfoglandula superfisialis, berkeringat darah dan dilakukan konfirmasilaboratorium di Balai Veteriner Bukittinggi.
2. Investigasi Laboratorium melalui pengambilan spesimen yang dilakukan oleh Tim Balai Veteriner Bukittinggi dan dilakukan pengujian PCR, hematologi dan parasit darah terhadap sampel darah, berdasarkan informasi tanda klinis atau sindrom di lokasi kejadian yaitu pada sapi bali milik peternak pada kelompok Sukamaju, untuk selajutnya dilakukan

pengujian di laboratorium BVet Bukittinggi.

3. Pencarian kasus aktif dilaksanakan melalui survei langsung ke peternakan dan petugas kesehatan hewan UPT Peternakan dan Puskesmas Kinali.
4. Wawancara dengan kuesioner terhadap peternak di sekitar lokasi kejadian.
5. Observasi lingkungan dilakukan terhadap kandang dan lingkungan sekitar.
6. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan analisa sederhana, pembuatan kurva epidemik, dan perhitungan mortalitas.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kronologis Kejadian Kematian Sapi Bali

Informasi kematian sapi bali dilaporkan pertama kali oleh bapak Sarnu merupakan salah satu peternak pada kelompok Sukamaju Jorong Kinali Kecamatan Kinali. Kronologis kejadian menurut keterangan dari Sugiman (Ketua kelompok Sukamaju) satu minggu sebelumnya (08 Oktober 2017) pak Sarnu membeli 1 ekor sapi Bali jantan dari toke di pasar ternak dan langsung ditempatkan pada kandang kelompok. Pada tanggal 14 Oktober 2017 satu ekor sapi bali sakit dengan gejala klinis mata berair, tidak mau makan, demam keringat berdarah, sudah diobati oleh petugas namun pada tanggal 16 Oktober 2017 kondisi bertambah parah dan akhirnya dilakukan potong paksa.

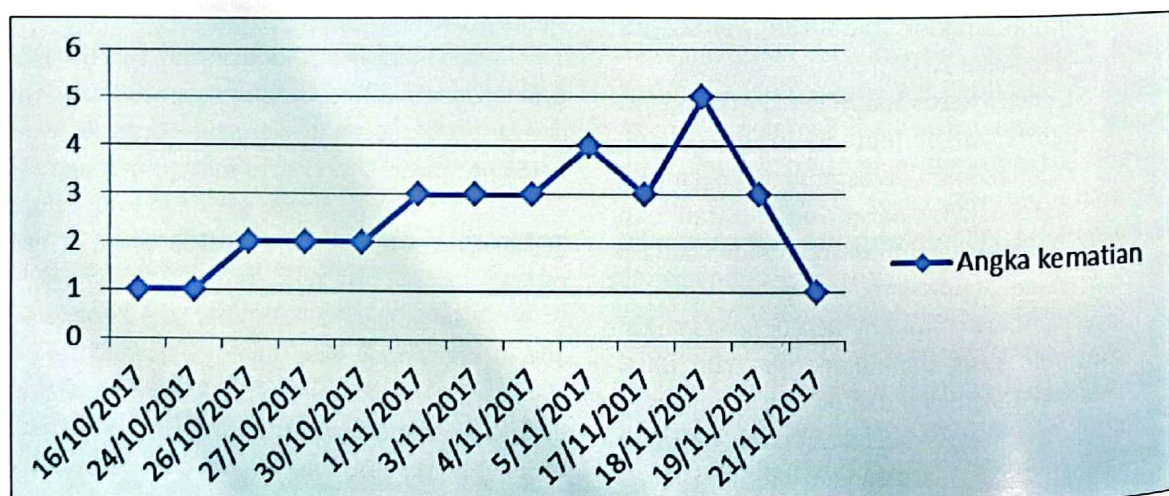
Pada tanggal 24 Oktober 2017 Sapi Bali milik Syahrul Jorong Koto Gadang Jaya, sakit satu ekor dengan gejala demam, keringat berdarah, feses berdarah. Dalam waktu satu minggu dari populasi sekandang 14 ekor, 6 ekor sakit dan mati dengan gejala klinis sama. Sisanya 8 ekor dijual ke toke ternak.

Pada tanggal 28 Oktober 2017 sapi milik Sukani di kandang yang sama (kelompok) dengan milik Sarnu, jenis kelamin betina umur 4 tahun sakit dengan gejala hipersalivasi, demam tinggi, ingusan, keringat berdarah, sudah diobati oleh petugas dan sembuh. Sapi Bali yang sakit dan mati serta potong paksa terus terjadi seperti terlihat pada tabel 2. Bahkan penyakit sudah menyebar ke Kecamatan

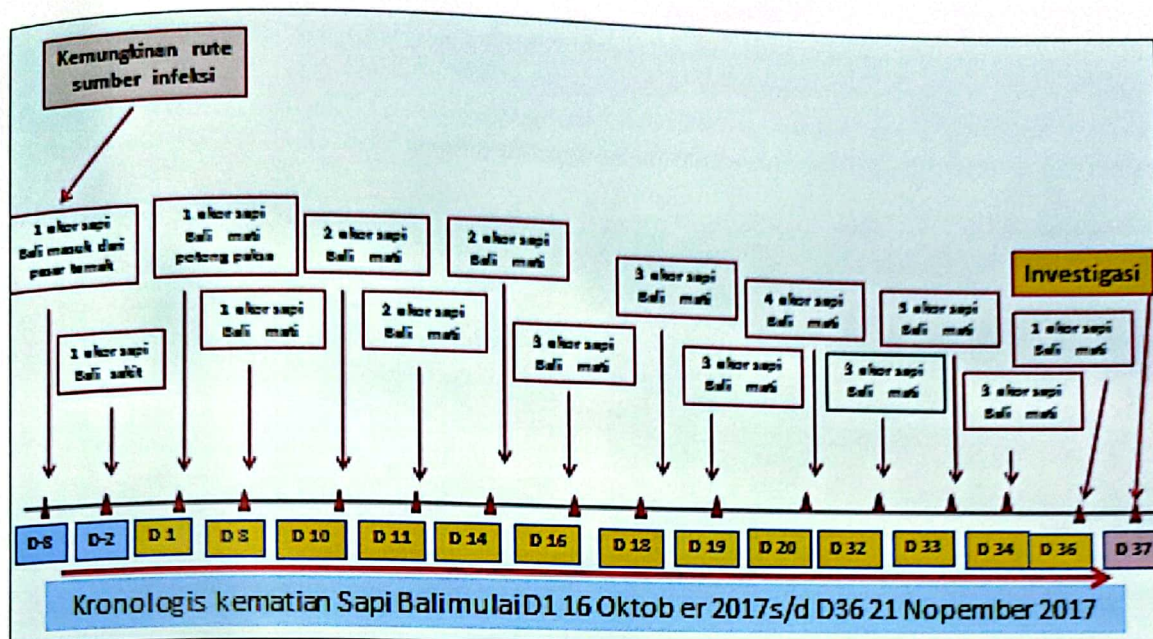
Luhak nan Duo, Jorong Padang Rajo dan Sidomulyo. Sampai pada saat investigasi, berdasarkan informasi, populasi sapi bali di lokasi tersebut adalah sekitar 206 ekor, telah terjadi kematian (mati bangkai dan potong paksa) sebanyak 32 ekor ternak, dan sebanyak 36 ekor di jual dalam kondisi sakit. Dari data tersebut diatas dapat diketahui bahwa angka mortalitas pada sapi bali sebesar 15,53% (32/206). Menurut Putra (2001), angka kematian akibat Jembrana adalah 31,8% pada sapi betina dan 7,7% pada sapi bali jantan.

Tabel 2. Kronologis kematian sapi bali di Kecamatan Kinali dan Kecamatan Luhak nan duo

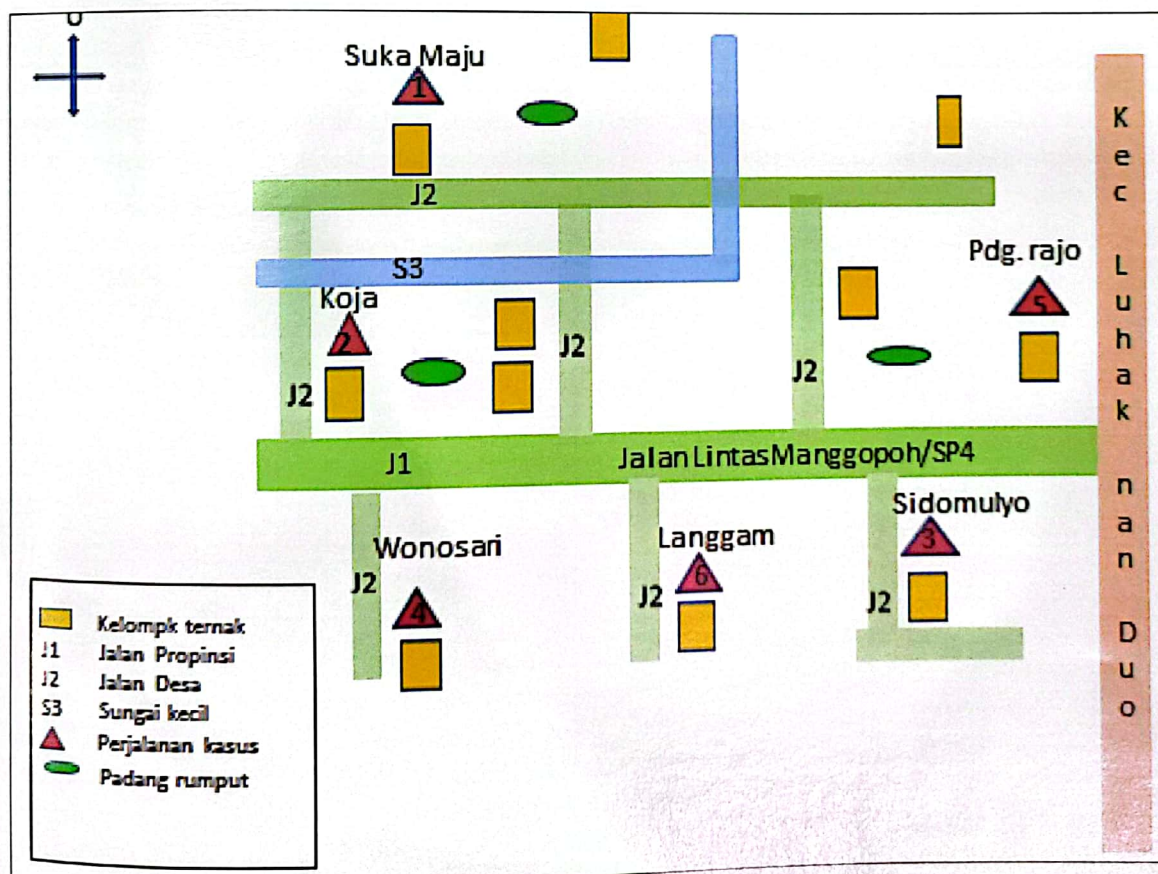
No.	Hari ke	Tanggal Kematian	Jumlah (Ekor)	Nama Peternak	Kelompok/ Jorong	Keterangan
1	1	16/10/2017	1	Sarnu	Sukamaju	Potong paksa, induk
2	8	24/10/2017	1	Sahrul	Koja	Mati, induk
3	10	26/10/2017	2	Sahrul	Koja	Mati, Induk dan anak
4	11	27/10/2017	2	Sahrul	Koja	Mati anak
5	14	30/10/2017	1	Sahrul	Koja	Mati anak
6	16	30/10/2017	1	Sarman	Sukamaju	Mati, bunting 7 bl
		01/11/2017	1	Sukani	Sukamaju	Mati anak 2 bl
		01/11/2017	1	Inal	Koja	Mati induk
7	17	03/11/2017	1	Toke	Koja	Potong paksa 1 di mobil
			1	Pangat	Koja	Mati induk
			1	Adul	Koja	Mati induk
			2	Inal	Koja	Mati induk
8	18	04/11/2017	1	Toroni	Sukamaju	Mati anak 9 bl
			1	Sugiman	Sukamaju	Mati anak 1 bl
			1	Pangat	Koja	Mati anak jantan
9	19	05/11/2017	2	Adul	Koja	Mati induk, anak
			2	Inal	Koja	Mati anak
10	20	17/11/2017	1	Tono	Jor.Sidomulyo	Mati induk baru dibeli
			2	Gatot	Jor. Wonosari	Mati induk
11	32	18/11/2017	1	Irsal	Jor.Padang Rajo	Mati induk
			1	Munar	Jor.Langgam	Mati induk
			2	Gatot	Jor. Wonosari	Mati induk
			1	Munar	Langgam	Mati induk
			3	Tata R	Sumber Rezki	Mati anak 2, Induk 1
13	36	21/11/2017	1	Sarman	Sukamaju	Potong paksa
JUMLAH			33			



Gambar 1. Gambaran kurva epidemik kasus kematian sapi bali di Kecamatan Kinali

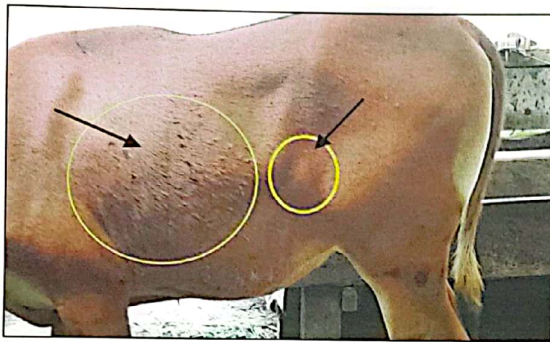


Gambar 2. Kerangka waktu investigasi kasus kematian sapi bali di Kecamatan Kinali



Gambar 3. Pemetaan partisipatif area kasus

Gejala klinis yang teramati pada sapi bali yang mengalami kematian yaitu adanya hipersalivasi, nafsu makan turun, sesak nafas, beberapa ekor ternak ada yang menunjukkan gejala feses dan urin berdarah, demam, berkeringat darah, dan keluar darah dari lubang hidung, telinga dan anus. Sedangkan perubahan patologi anatomi terjadinya pembesaran limfe dan perdarahan jantung.



Gambar 3. Bekas keringat darah yang sudah mengering dan pembesaran limfoglandula Prae femoralis



Gambar 4. Lesu, demam tinggi, hipersalivasi, hiperlacrimasi, sesak nafas.

Variabel faktor risiko kematian sapi bali

Wawancara dilakukan terhadap 6 orang peternak yang mengalami kasus kematian pada sapi balipada kandang kelompok dengan cara kuisioner dan observasi terhadap kandang dan lingkungan. Hasil wawancara disajikan pada tabel 3.

Pengambilan spesimen

Tim Balai Veteriner Bukittinggi melakukan pengambilan sampel berupa darah pada sapi bali yang sakit dan sapi yang sekandang serta sapi dari kelompok terdekat. Rincian pengambilan sampel dan hasil uji laboratoriumnya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 3. Data deskriptif penyidikan tingkat lapang melalui wawancara peternak

No.	Variabel	Pemilik					
		Sugiman	Satuin	Sulardi	Soimin	Sahrul	Tata R
1	Jumlah kepemilikan sapi	4 ekor	2 ekor	2 ekor	4 ekor	14 ekor	13 ekor
2	Sistem pemeliharaan	Intensif	Intensif	Intensif	Intensif	Ekstensif	Intensif
3	Tahu penyakit Jembrana	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
4	Penerapan biosekuriti						
5	-Desinfeksi	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Disinfeksi
	-Pagar pembatas	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
6	Keberadaan ternak lain	Kambing, Ayam	Kambing, Ayam	Kambing, Ayam	Kambing, Ayam	Kambing, Ayam	Kambing, Ayam
7	Sumber air minum	Sumur	Sumur	Sumur	Sumur	Sumur	Sumur
8	Asal sapi	Dibeli	Dibeli	Dibeli	Dibeli	Dibeli	Dibeli
9	Umur sapi	1-4 tahun	1-4 tahun	2,5 tahun	1-5 tahun	1-7 tahun	1-7 tahun
10	Bangsa sapi	Bali	Bali	Bali	Bali	Bali	Bali
11	Jumlah sapi sakit	2 ekor	0	2 ekor	3 ekor	14 ekor	3
12	Jumlah sapi mati	1 ekor	0	0	0	6	3
13	Jumlah sapi dijual	0	0	0	0	8	2
14	Disposal	Dikubur	0	0	0	Dijual, dikubur	Dijual, dikubur
15	Pelaporan kasus	Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Ada	Ada
16	Kepada siapa dilaporkan	Petugas keswan	-	-	-	Petugas Keswan	-
17	Kapan dilaporkan	Saat sakit	-	-	-	Saat sakit	-
18	Keluar masuk hewan setelah kasus	Masuk/dibeli	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Keluar/Dijual	Keluar/Dijual
19	Keluar masuk kendaraan	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
	Hasil pemeriksaan lab	Positif	Negatif	Negatif	Negatif	Tidak diperiksa	Tidak diperiksa

Tabel 4. Data spesimen yang diambil dan hasil uji laboratorium

No.	Nama Peternak	Jenis Sampel	Hasil Uji Laboratorium			
			PCR JD	Parasit Darah	Hematologi	Brucellosis
1	Satuin	Darah	Negatif	ANS, THE	Anemia	Negatif
2	Subani	Darah	Positif	THE	Anemia, Leukopenia	Negatif
3	Sugiman	Darah	Positif	ANS, THE	Anemia, Leukopenia	Negatif
4	Sugiman	Darah	Positif	ANS, THE	Normal	Negatif
5	Sunardi	Darah	Positif	ANS, THE	Anemia	Negatif
6	Sunardi	Darah	Positif	THE	Anemia	Negatif
7	Kuat	Darah	Positif	ANS, THE	Anemia	Negatif
8	Foranil	Darah	Tidak Diperiksa	THE	Anemia	Negatif
9	Narso	Darah	Positif	THE	Anemia	Negatif
10	Soimin	Darah	Tidak Diperiksa	THE	Tidak diperiksa	Negatif
11	Soimin	Darah	Tidak Diperiksa	ANS, THE	Tidak diperiksa	Negatif
12	Sumarno	Darah	Tidak Diperiksa	THE	Tidak diperiksa	Negatif
13	Sulardi	Darah	Tidak Diperiksa	ANS, THE, BAB	Tidak diperiksa	Negatif
14	Sulardi	Darah	Tidak Diperiksa	THE	Tidak diperiksa	Negatif
15	Sugiman	Darah	Tidak Diperiksa	THE	Tidak diperiksa	Negatif
16	Soimin	Darah	Negatif	THE	Anemia, Leukopenia	Negatif
17	Sugiatno	Darah	Negatif	ANS, THE	Anemia	Negatif
18	Siswanto	Darah	Negatif	THE	Normal	Negatif
19	Tumiran	Darah	Negatif	ANS, THE	Normal	Negatif
20	Tumiran	Darah	Tidak Diperiksa	ANS, THE	Tidak diperiksa	Negatif
21	Yuswanto	Darah	Tidak Diperiksa	ANS, THE	Tidak diperiksa	Negatif
22	Suyatno	Darah	Tidak Diperiksa	ANS, THE	Tidak diperiksa	Negatif
23	Maman	Darah	Tidak Diperiksa	ANS THE	Tidak diperiksa	Negatif

Ket : ANS : *Anaplasma, sp*; BAB : *Babesia, sp*; THE : *Theileria, sp*

Pembahasan

Berdasarkan hasil pemeriksaan di laboratorium Balai Veteriner Bukittinggi dapat diketahui bahwa dari 9 sampel darah yang diambil dari kandang terinfeksi (kelompok Sukamaju) 7 sampel (77,78%) menunjukkan hasil pemeriksaan PCR yang positif terhadap penyakit Jembrana. Ada 3 sampel dari kandang yang tidak terinfeksi (kelompok Sumber Rezeki) menunjukkan hasil negatif PCR terhadap penyakit Jembrana. Selain adanya infeksi virus Penyakit Jembrana, ternak juga diketahui terinfeksi Parasit Darah (*Anaplasma, sp*, *Babesia, sp* dan *Babesia, sp*). Adanya mix infection ini makin memperparah kondisi hewan. Hasil pemeriksaan hematologi terlihat ternak mengalami anemia dan kondisi hewan yang buruk (masa sepsis dan demam) sekaligus terjadi leukopenia yaitu penurunan jumlah leukosit.

Berdasarkan hasil investigasi lapang melalui wawancara dengan kuisisioner dan pengamatan kandang serta lingkungan, bahwa kasus kematian pada sapi bali di Kecamatan Kinali pertama kali terjadi pada sapi bali milik satu minggu sebelumnya (08 Oktober 2017) pak Sarnu membeli 1 ekor sapi Bali jantan dari toko di pasar ternak dan langsung

ditempatkan pada kandang kelompok. Padatanggal 14 Oktober 2017 satu ekorsapi bali sakit dengan gejala klinis mata berair, tidak mau makan, demam keringat berdarah, sudah diobati oleh petugas namun pada tanggal 16 Oktober 2017 kondisi bertambah parah dan akhirnya dilakukan potong paksa.

Berdasarkan informasi tersebut diketahui bahwa penyebaran penyakit Jembrana terjadi karena sapi bali tersebut berada di kandang kelompok yang sama. Dari kurva epidemik dapat dilihat bahwa masa inkubasi penyakit tersebut kurang lebih 7 hari dan mengalami puncak infeksi pada tanggal 18Nopember 2017 yaitu sebanyak 5 ekor. Bapak Sarnusudah melaporkan adanya kasus ternaknya yang sakit dan sudah dilakukan pengobatan oleh petugas. Penyebaran penyakit mulai mengalami penurunan kematian setelah tim UPT Peternakan dan Puskesmas Wilayah III serta tim BVet Bukittinggi melakukan penyidikan kasus pada tanggal 22-25Nopember 2017, dan dilakukan kegiatan pengendalian penyebaran penyakit melalui komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) kepada peternak dan masyarakat sekitar daerah kasus.

Risiko kejadian dan penyebaran penyakit Jembrana yang didapatkan selama penyidikan di lokasi kejadian didukung oleh faktor-faktor antara lain : ternak yang berasal dari daerah endemis penyakit Jembrana, pengawasan lalu lintas ternak antar daerah dan penerapan manajemen pemeliharaan ternak yang kurang optimal, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit Jembrana, sistem pelaporan penyakit dari peternak kepada petugas kesehatan hewan yang masih lambat.

Kematian ternak pada sapi bali dengan gejala klinis terserang virus Jembrana di Jorong Padang Canduh Kecamatan Kinali merupakan kasus pertama kali, sehingga masyarakat belum mempunyai pengetahuan tentang penyakit Jembrana dan faktor-faktor risiko yang dapat mempengaruhi kejadian Jembrana. Sejak tahun 2013, Propinsi Riau merupakan daerah endemis Penyakit Jembrana. Berdasarkan hasil surveilans yang dilakukan Balai Veteriner Bukittinggi, sepanjang tahun 2016 dilaporkan telah terjadi kematian Sapi Bali sebanyak 254 ekor akibat terjangkit penyakit Jembrana. Peternak tidak mengetahui informasi tersebut dan peternak masih membeli dan memasukkan ternak dari daerah tertular yang merupakan daerah endemis sehingga akan berisiko menularkan penyakit Jembrana.

Faktor risiko lain yang juga dapat memengaruhi kejadian penyakit Jembrana pada sapi bali adalah biosekuriti yang tidak optimal. Peternak tidak pernah melakukan penyemprotan desinfektan maupun penyemprotan ektoparasit pada ternak dan kandang atau lingkungan. Ternak kelompok dipelihara secara intensif didalam kandang. Ketika ada sapi Bali dimasukkan ke kandang tersebut tanpa melalui proses karantina dulu berisiko terhadap ternak sapi lainnya di kandang tersebut untuk tertular penyakit Jembrana. Sepanjang ternak yang ada dalam kandang tertular tidak keluar dan kontak dengan ternak lain, maka penyebarannya dapat dikendalikan. Hal ini terlihat pada ternak di kelompok Sukamaju, ternak yang sakit dan mati hanya yang ada pada kelompok tersebut. Sekitar 500 meter dari kandang kelompok Sukamaju

terdapat kandang kelompok Jatimakmur. Sampai pada saat investigasi tidak terdapat sapi yang sakit dan mati karena penyakit Jembrana. Spesimen darah yang diambil pada kelompok ini menunjukkan hasil negatif penyakit Jembrana.

Berbeda dengan kelompok sapi bali di Jorong Koto Gadang Jaya (Koja) yang dipelihara secara ekstensif dengan cara mengembalakan sapi bali tersebut di padang rumput kebun sawit bersama-sama dengan ternak masyarakat lainnya. Ketika ada salah satu ternak yang sakit, maka dalam waktu singkat sudah menularkan ke ternak lain. Penanganan bangkai atau disposal dilakukan secara benar oleh peternak yang mengalami kasus kematian pada sapi balinya, karena semua bangkai sapi bali yang mati tersebut segera dikubur atau dibakar sehingga dapat mengurangi risiko penyebaran penyakit. Disamping itu kecepatan laporan peternak kepada petugas kesehatan hewan juga memengaruhi kejadian penyakit Jembrana. Peternak yang terlambat melaporkan kematian sapi bali setelah Hal tersebut menyebabkan penularan penyakit Jembrana lebih cepat terjadi.

Tindakan pencegahan dan penanggulangan yang dilakukan oleh Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Pasaman Barat adalah optimalisasi penerapan program biosekuriti terutama pada kandang yang sebelumnya pernah mengalami kematian ternak, pelarangan pemasukan ternak dari daerah yang endemis Jembrana, mempercepat sistem pelaporan apabila terjadi kasus kematian pada sapi bali, melakukan vaksinasi Jembrana terutama pada daerah sekitar kasus, melakukan sosialisasi tentang penyakit Jembrana kepada masyarakat tidak hanya di daerah kasus tetapi juga di daerah berisiko atau berpotensi terjadi kasus Jembrana. Tim investigasi telah membagikan desinfektan untuk menyemprot kandang dan lingkungan dalam upaya mendukung pencegahan dan penanggulangan kasus Jembrana di daerah tersebut dan daerah sekitar yang berisiko tertular penyakit Jembrana.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Penyidikan kasus kematian pada sapi bali yang dilakukan di Kinali Pasaman Barat dapat disimpulkan bahwa :

1. Penyebab kematian sapi bali adalah Penyakit Jembrana berdasarkan pengamatan gejala klinis, epidemiologi dan pemeriksaan laboratorium dengan metode PCR.
2. Sumber penularan adalah pemasukan sapi bali dari daerah endemik Jembrana dan kurang optimalnya penerapan manajemen peternakan.
3. Mortalitas penyakit pada bulan Oktober 2016 adalah 15,53%, sedangkan penularan penyakit terjadi secara mekanis dan vektor.
4. Faktor- faktor risiko yang dapat memengaruhi kejadian penyakit Jembrana adalah kontrol lalu lintas ternak dari daerah endemis masih kurang optimal sehingga ternak dapat dengan mudah masuk dan keluar ke Kecamatan Kinali , belum optimalnya penerapan manajemen pemeliharaan ternak dan biosekuriti, rendahnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit Jembrana, serta sistem pelaporan penyakit dari peternak kepada petugas kesehatan hewan yang masih lambat.

Saran/ Rekomendasi

Saran atau rekomendasi dalam melaksanakan tindakan pencegahan dan penanggulangan penyakit Jembrana adalah :

1. Pemerintah Daerah dan Dinas Peternakan dan Keswan Propinsi serta Kabupaten/Kota agar melakukan
 - a. Pengawasan lalu lintas, terutama terhadap sapi bali yang berasal dari daerah endemis. Persyaratan sapi bali yang masuk wilayah Sumatera Barat harus dilakukan vaksinasi Jembrana terlebih dahulu, dengan disertai dokumen kesehatan hewan yang ditandatangani oleh dokter hewan berwenang di daerah asal, serta pelarangan melalulintaskan hewan dari daerah endemis ke daerah bebas.

- b. Peringatan dini atau pernyataan wabah segera dilakukan apabila terjadi peningkatan kasus kematian pada sapi bali yang sebelumnya telah didahului dengan penyidikan kasus. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 47 tahun 2014, peringatan dini dikeluarkan oleh Bupati/Walikota atas rekomendasi otoritas veteriner kabupaten/kota.
 - c. Penutupan daerah wabah dilakukan terhadap lalu lintas ternak (rentan) dan bahan asal ternak dari dan ke daerah wabah berdasarkan Surat Keputusan Kepala Daerah (Gubernur atau Bupati/Walikota).
 - d. Surveillans yang dilakukan secara rutin melalui pengamatan lapangan terhadap gejala klinis serta didukung dengan pemeriksaan secara laboratoris.
 - e. Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) dilakukan terhadap peternak, penjual ternak (toke), masyarakat, pemuka masyarakat, aparat nagari/desa dan camat.
2. Peternak agar menerapkan manajemen beternak dengan melakukan:
 - a. Vaksinasi Jembrana secara berkala terhadap sapi bali yang ada di Kecamatan Pangkalan. Vaksinasi Jembrana pada daerah endemis dilakukan secara rutin 3 tahun berturut-turut (pada sapi yang sama), dan setiap tahun dilakukan 2 kali vaksinasi dengan interval 1 bulan.
 - b. Pemberantasan vektor melalui penyemprotan insektisida dan penyemprotan desinfektan pada ternak, kandang dan lingkungan sekitarnya.
 - c. Pengobatan ternak sapi yang sakit kepada petugas untuk mencegah infeksi sekunder dan memperkuat daya tahan tubuh dengan antibiotika dan roboransia.
 - d. Isolasi ternak sakit supaya tidak bersentuhan dengan ternak yang masih sehat untuk mencegah terjadinya penularan penyakit.
 - e. Pelaporan dan respon cepat terhadap setiap kasus yang diduga penyakit Jembrana kepada Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan..

Daftar Pustaka

- Dharma DMN, Budiantono A. Campbell RSF and Ladds PW. 1991. Studies on Experimental Jembrana Disease In Bali cattle. Pathology. J. Comp. Pathol. 105:397-414.
- MiswatiY. 2016. Gambaran Perkembangan Kasus Penyakit Jembrana di Propinsi Sumatera Barat, Riau, Jambi dan Kepri Tahun 2011-2015. Artikel Balai Veteriner Bukittinggi. 20 Januari 2016
- Putra AAG, Dharma DMN. and Kalianda J. 1994 Laporan Penyidikan Survei Seroepedemiologi Penyakit Jembrana di Kab. Tanah Laut, Kalimantan Selatan.
- Putra AAG. 2001. Kajian Ekonomi dan Strategi Penanggulangan Penyakit Jembrana di Indonesia. In : Hartiningsih N. and Putra AAG, Editor. Tiga Puluh Tahun Menanklukan Penyakit Jembrana. Prosiding Seminar Nasional Penyakit Jembrana. Denpasar 9 Okt.2001. p30-50.
- Soesanto M. Soeharsono S. Budianto A. Sulistyana K. Tenaya M. and Wilcox GE.1990. Studies On Experemintal Jembrana Disesae In Bali Cattle.II. Clinical Sign And Haematological Changes. J. Comp. Pathol., 103: 61 – 71.
- Wilcox G. Kertanyadnya G. Hartiningsih N. Dharma DMN. Soeharsono S. and Robertson T .1992. Evidence for Viral Etiology of Jembrana Disease in Bali Cattle. J. Vet. Microbiology.